

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu Variabel Independen (Variabel Berpengaruh) yaitu metode *problem solving*. Sedangkan Variabel Dependen (Variabel Terpengaruh) yaitu respon belajar peserta didik.

1. Metode Pembelajaran *Problem Solving*

a. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang artinya cara atau jalam yang ditempuh. Jadi metode adalah salah satu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan untuk guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Seorang guru tidak akan mampu melaksanakan tugasnya jika ia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan.

Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹ Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik.²

Dari pengertian metode dan minat diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar.³ Metode yang tepat dan dilaksanakan secara benar dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.⁴

¹ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 13.

² Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 175-176.

³ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 13.

⁴ Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), 152.

b. Metode *Problem Solving* (pemecahan masalah)

Metode pemecahan masalah adalah salah satu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode ini diciptakan seorang ahli didik berkebangsaan Amerika yang bernama Jhon Dewey. Metode ini dinamakan *problem method*.

Prinsip dasar dalam metode ini adalah perlunya aktivitas dalam mempelajari sesuatu. Aktivitas siswa akan timbul jika guru menjelaskan manfaat bahan pelajaran bagi siswa dan masyarakat.

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.⁵

Jhon Dewey mengemukakan bahwa keaktifan siswa disekolah harus bermakna. Artinya, keaktifan yang disesuaikan dengan pekerjaan yang biasa dilakukan dalam masyarakat.

Untuk memecahkan suatu masalah, Jhon Dewey mengemukakan sebagai berikut :

- 1) Mengemukakan persoalan atau masalah. Guru menghadapka masalah yang akan dipecahkan kepada siswa
- 2) Memperjelas persoalan atau masalah. Masalah tersebut dirumuskan oleh guru bersama siswa
- 3) Siswa bersama guru mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan dalam pecahan persoalan
- 4) Mencoba kemungkinan yang dianggap menguntungkan. Guru menetapkan cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat
- 5) Penilaian cara yang ditempuh dinilai, apakah dapat mendatangkan hasil yang diharapkan atau tidak⁶

⁵Departemen Agama R.I., *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2002, hlm 289

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, 2011, hlm 85

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Problem Solving

- 1) Persiapan
 - a) Bahan-bahan yang akan dibahas terlebih dahulu disiapkan oleh guru
 - b) Guru menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan sebagai bahan pembantu dalam memecahkan persoalan
 - c) Guru memberikan gambaran secara umum tentang cara-cara pelaksanaannya
 - d) Persoalan yang disajikan hendaknya jelas dapat merangsang siswa untuk berpikir
 - e) Persoalan harus bersifat praktis dan sesuai dengan kemampuan siswa
- 2) Pelaksanaan
 - a) Guru menjelaskan secara umum tentang masalah yang dipecahkan
 - b) Guru meminta kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan dilaksanakan
 - c) Siswa dapat bekerja secara individual atau berkelompok
 - d) Siswa dapat menemukan pemecahannya dan mungkin pula tidak
 - e) Kalau pemecahannya tidak ditemukan siswa, hal tersebut didiskusikan
 - f) Pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan pikiran
 - g) Data diusahakan mengumpulkan sebanyak-banyaknya untuk analisis sehingga dijadikan fakta
 - h) Membuat kesimpulan
- 3) Keuntungan metode pemecahan masalah (problem solving)
 - a) Melatih siswa untuk menghadapi problem atau situasi yang timbul secara spontan
 - b) Siswa menjadi aktif dan berinisiatif serta bertanggung jawab
 - c) Pendidikan disekolah relevan dengan kehidupan
 - d) Sukar sekali menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkat kemampuan siswa
- 4) Kelemahan metode pemecahan masalah (problem solving)
 - a) Memerlukan waktu yang lama, artinya memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain
 - b) Siswa yang pasif dan malas akan tertinggal

c) Sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran⁷

3. Keunggulan Dan Kelemahan Metode *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

a. Keunggulan metode problem solving adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan
- 2) Berpikir dan bertindak kreatif
- 3) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
- 4) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
- 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
- 6) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat
- 7) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja

b. Kelemahan metode pembelajaran problem solving adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan waktu lama dan perencanaan yang matang
- 2) Kebutuhan bahan kadang-kadang sukar dicapai
- 3) Tidak semua pelajara dapat mengandung masalah atau prolem, yang justru harus dipecahkan, tetapi memerlukan pengulangan dan latihan-latihan tertentu
- 4) Kesulitan mencari masalah yang sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan peserta didik
- 5) Banyak menimbulkan resiko, terutama bagi anak yang memiliki kemampuan kurang, kemungkinan akan menyebabkan frustrasi dan ketegangan batin, dalam memecahkan masalah-masalah yang sulit dan mendasar dalam agama
- 6) Kesulitan dalam mengevaluasi secara tepat, mengenai proses pemecahan masalah yang ditempuh peserta didik⁸

4. Respon Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih

a. Respon

Ada beberapa pengertian respon menurut para ahli, yaitu: *Pertama* menurut Scheer respon (balas) adalah proses pengorganisasian rangsang. Rangsang proksimal diorganisasikan sedemikian rupa sehingga terjadi representasi fenomenal dari rangsang proksimal itu, proses

⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, 2011, hlm 85

⁸ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung. 2002. Hlm 85.

inilah yang disebut respon. *Kedua* menurut Jalaluddin Rahmat *respon* diartikan sebagai suatu kegiatan dari organism itu bukanlah semata mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Tidak jauh berbeda dalam kamusfilsafat dan psikologi dijelaskan bahwa respon adalah aksi atau jawabanterhadap suatu reaksi atau rangsangan. *Ketiga* menurut Saifuddin Azwar respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut.

Keempat menurut Djalaludin Rakhmat, respon adalah suatu kegiatan (activity)dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yangpositif, setiapjenis kegiatan (activity) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat jugadisebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek,peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.⁹

- a. Menurut Soenarjo, istilah respon dalam komunikasi adalah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh komunikator.¹⁰
- b. Menurut *KBBI*, Respon berasal dari kata *response*, yang berarti tanggapan, aksi, ataupun jawaban dari suatu masalah terhadap khalayak. Menurut Effendy respon adalah tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- c. Ahmad Subandi mengemukakan respon dengan istilah balik (*feedback*)yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.¹¹

⁹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999. Hal. 51

¹⁰ Soenarjo dan Djoenarsih S. Soenajo, *Himpunan Istilah Komunikasi*, Yogyakarta: Liberty. 1983.Hal. 25

¹¹ Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Bulan Bintang. 1982. Hal. 50

- d. Sedangkan menurut Poerdawarminta, respon diartikan sebagai tanggapan, reaksi dan jawaban.¹² Respon akan muncul dari penerimaan pesan setelah terjadinya serangkaian komunikasi.

Dengan adanya respon yang disampaikan dari komunikator kepada komunikator maka akan menetralkan kesalahan penafsiran dalam sebuah proses komunikasi. Para ahli dalam menafsirkan respon antara satu dan lainnya berbeda. Tetapi walaupun para ahli berbeda-beda dalam mendefinisikan tanggapan, kesemuanya memiliki titik kesamaan. Seringkali manusia diberikan rangsangan yang sama namun responnya berbeda-beda. Hal ini dikarenakan tidak ada satupun manusia di dunia yang persis sama dengan manusia lain, baik itu dari segi kemampuan alat indera, ataupun dari pengalaman sosial yang didapat dari lingkungan.

Kelima menurut Kartono respon adalah suatu jawaban, khususnya satu jawaban bagi pertanyaan atau satu kuesioner atau sebarang tingkah laku, baik yang jelas kelihatan atau lahiriah maupun yang tersembunyi atau tersamar. Dilihat dari *psychology* sendiri, istilah respon merupakan sesuatu yang sangat umum sekali, dan merupakan istilah yang paling banyak digunakan dalam psikologi, biasanya bersamaan dengan pemberi sifat. Respon hanya timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik dan buruk, positif atau negatif menyenangkan atau tidak menyenangkan. Untuk memberikan respon terhadap suatu objek mulanya kita harus melakukan pengamatan terhadap objek tersebut. Oleh karena itu objek yang kita amati disebut pula stimulus atau perangsang dan respon yang kita berikan merupakan reaksi atau stimulus tersebut.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa respon adalah perilaku atau sikap yang muncul setelah adanya stimulus berupa penerimaan melalui pancaindera yang nantinya akan

¹² Poerdawarminta, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: UT. 1999. Hal.

membentuk tingkah laku baru berupa persetujuan atau penolakan.¹³

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon

Tanggapan yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Pada proses awalnya individu mengadakan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik darinya. Dengan demikian maka akan ditanggapi adalah individu tergantung pada stimulus juga bergantung pada keadaan individu itu sendiri. Dengan kata lain, stimulus akan mendapatkan pemilihan dan individu akan bergantung pada 2 faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani. Seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsure tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Unsur jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja atau alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani dan fisiologisnya yang meliputi keberadaan dan perasaan (*feeling*), akal, fantasi, pandangan, jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus. Bimo Walgito menyatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera.¹⁴

¹³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999. Hal. 51

¹⁴ Bimo Walsito, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: UG M. 199. Hlm.

c. Macam-Macam Respon atau Tanggapan

Istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau dalam setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap pesan yang dilancarkan oleh komunikator. Menurut Steven M. Chaferespon dibedakan menjadi tiga bagian :¹⁵

- a. Kognitif : yang dimaksud dengan respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
- b. Afektif : yang dimaksud dengan respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
- c. Psikomotorik: yang dimaksud dengan psikomotorik adalah respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

Adapun menurut Agus Sujanto, ada bermacam-macam tanggapan yaitu :¹⁶

- a. Tanggapan menurut indera yang mengamati yaitu :
 - 1) Tanggapan auditif, yakni tanggapan terhadap apa-apa yang telah didengarnya, baik berupa suara, kekuatan dan lain-lain.
 - 2) Tanggapan visual, tanggapan terhadap sesuatu yang dilihat.
 - 3) Tanggapan perasa, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dialaminya.
- b. Tanggapan menurut terjadinya, yaitu :
 - 1) Tanggapan ingatan, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang diingatnya.
 - 2) Tanggapan fantasi, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dibayangkan.
 - 3) Tanggapan pikiran, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dipikirkannya.

¹⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi komunikasi*. Op. Cit., hlm 118

¹⁶ Agus Suyanto, *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

- c. Tanggapan menurut lingkungannya yaitu :
- 1) Tanggapan benda, yaitu tanggapan terhadap benda yang menghampirinya atau berada didekatnya.
 - 2) Tanggapan kata-kata, yaitu tanggapan terhadap kata-kata yang didengarkan atau dilihatnya.

d. Belajar

Menurut Hamalik belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening in go behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (perilaku atau tingkah laku).¹⁷

Jadi, pada hakekatnya belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan *integrative* untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan hidup yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa ranah kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

e. Ciri-Ciri Belajar

- a. Belajar berbeda dengan kematangan

Pertumbuhan juga menyebabkan perubahan tingkah laku. Bila tingkah laku berubah secara wajar tanpa adanya pengaruh latihan, maka dikatakan bahwa dikatakan bahwa itu berkat kematangan (*maturation*), bukan karena belajar. Proses perubahan tersebut terjadi karena pertumbuhan dan perkembangan organisme-organisme secara fisiologis. Perubahan dalam sifat-sifat fisik, misalnya tinggi dan berat badan tidak termasuk dalam belajar. Berjalan dan berbicara pada manusia umumnya lebih banyak disebabkan oleh kematangan daripada belajar. Namun demikian, seringkali terjadi interaksi yang cukup rumit antara kematangan dan belajar dalam mengubah tingkah laku, misalnya dalam hal berbicara. Setiap anak akan

¹⁷ Husamah dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, UMM Press, Malang, 2016, hlm 15-16

mengalami kematangan dalam berbicara, tetapi berkat pengaruh percakapan keluarga atau orang-orang di lingkungannya anak dapat berbicara lebih cepat, tepat waktu, atau agak terlambat.

b. Belajar berbeda dengan perubahan fisik dan mental

Perubahan fisik dan mental juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku. Kondisi kelelahan mental, stress, konsentrasi menurun, jenuh, dan galau dapat menyebabkan terjadinya perubahantingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut tidak termasuk dalam belajar karena bukan merupakan suatu hasil dari latihan dan pengalaman. Batasan tentang pengalaman dan latihan inilah yang penting untuk dipahami sehingga kita bisa melihat perubahan tingkah laku manakah yang sebenarnya merupakan akibat dari belajar.

c. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku dan hasilnya relatif menetap

Belajar akan menghasilkan perubahan tingkah laku yang relatif menetap (mantap) dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Tingkah laku itu berupa *performance* yang nyata dan dapat diamati. Tentu aja, perubahan akibat belajar itu membutuhkan waktu. Apabila kita ingin melihat perubahan tingkah laku tersebut maka kita dapat membandingkan cara seseorang bertingkah laku pada waktu A dengan caranya bertingkah laku pada waktu B tetapi dalam suasana yang sama. Apabila tingkah laku seseorang dalam suasana yang serupa itu berbeda, maka dapat dikatakan telah terjadi “belajar”.

5. Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Respon Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih

Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara tiga unsure, yaitu guru, bahan dan peserta didik. Bahan sebagai isi dan proses belajar mengajar disampaikan oleh guru untuk diterima oleh peserta didik. Selain itu, seorang guru juga harus mempersiapkan metode atau strategi yang bervariasi agar peserta didik lebih termotivasi dalam belajar, sehingga terjadi umpan balik atau respon yang baik antara guru dan peserta didik. Untuk mendapatkan umpan balik atau respon

dari peserta didik diperlukan beberapa teknik yang sesuai dan tepat dengan diri setiap peserta didik sebagai makhluk individual.

Salah satu caranya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Problem Solving*. Metode pembelajaran *Problem Solving* yaitu mencakup tiga tahap kegiatan yaitu tahap pertama penyajian masalah dimana siswa dihadapkan pada suatu tujuan yang harus dicapai melalui beberapa kesulitan/hambatan, tahap kedua kegiatan ke arah pemecahan dimana siswa akan mengalami proses mental atau simbolik, seperti mengamati, mengingat kembali hal-hal yang telah lampau, mengemukakan pertanyaan, mengungkapkan gagasan dan tahap ke tiga pemecahan yaitu siswa mungkin berhasil atau tidak berhasil mencapai tujuannya. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa metode pembelajaran *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang sistematis terdiri dari tahapan penyajian masalah kepada siswa, kemudian siswa memecahkan masalah tersebut secara tepat, serta dapat mengkomunikasikan atau mengungkapkan pendapat secara lisan tentang analisis masalah dan pemecahannya. Dengan diberikannya stimulus beberapa kali sampai peserta didik tersebut terkondisikan dan siap menerima pelajaran.

6. Mata Pelajaran Fiqih di Sekolah Menengah Kejuruan

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut bahasa Fiqih berasal dari kata *Faqihah-faqih* yang berarti “mengerti atau faham”. Secara etimologi adalah hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.¹⁸ Fiqih adalah ilmu yang mengetahui hukum-hukum syara’ yang diambil dari dalil-dalil secara *tafshiliyah*.¹⁹ Mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah adalah al-qur’an hadits, akidah akhlak, fiqih dan sejarah kebudayaan Islam.

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari Fiqih Ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat sampai

¹⁸ Ahmad Falah, Materi Dan Pembelajaran Fiqih MTS-MA, Buku Daros, Kudus, 2014, hlm 2

¹⁹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 1

dengan pelaksanaan Ibadah haji, serta ketentuan makanan dan minuman, khitan, kurban dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa Fiqih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur tent.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Mempelajari ilmu fiqih banyak sekali faedahnya bagi manusia. Dengan mengetahui ilmu fiqih yang dita'rifkan ahli ushul, akan mengetahui mana yang halal dan yang haram, mana yang disuruh mengerjakan dan mana yang dilarang oleh Allah Swt. Ilmu fiqih memberi petunjuk bagi manusia tentang segala hukum yang berhubungan dengan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam dan segala ciptaan-Nya. Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu fiqih ialah:²¹

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama islam.
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- 3) Kaum muslim harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqaid dan muamalat.

Bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum agama. Oleh karena demikian sebagaimana kaum muslimin harus pergi menuntut agama Islam guna disampaikan kepada saudara-saudaranya. Pedapat itu sesuai dengan perintah Allah didalam surat At-Taubah ayat 23 :

²⁰ Fitriyani, "Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Kelompok terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang", *Skripsi Sarjana SI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang*, (2017): 49, diakses pada 17 Januari, 2019, <http://perpustakaan.radenfatah.ac.id/>

²¹ Syafi'I Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm 53

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ
 أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
 مِنكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menjadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim

Dari pengertian diatas jelasnya tujuan mempelajari fiqih adalah menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf. Mempelajari ilmu fiqih sangat besar sekali manfaatnya bagi kehidupan karena didalam ilmu fiqih terdapat banyak hukum-hukum dalam bertindak keseharian, member petunjuk tentang bertindak, untuk memutuskan segala perkara dan menjadi dasar pada setiap perbuatan atau perkataan yang mereka lakukan. Maka dapat diasumsikan penting sekali untuk siswa memahami ilmu fiqih agar dapat menjadi pegangan dalam mengarungi kehidupan yang ada didunia menuju akhirat kelak.

c. Manfaat Mempelajari Ilmu Fiqih

Kegunaan mempelajari ilmu Fiqih adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari ilmu Fiqih berguna dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam. Dengan mengetahui ilmu Fiqih kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya, dan hak serta kewajiban dalam bermasyarakat.
- 2) Mempelajari ilmu Fiqih berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup. Dengan mengetahui ilmu Fiqih, kita akan tahu mana perbuatan-perbuatan yang wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, mana perbuatan yang sah dan mana yang batal. Dengan

mengetahui dan memahami ilmu Fiqih kita berusaha untuk bersikap dan bertingkah laku menuju kepada yang diridhoi Allah SWT, karena tujuan akhir ilmu Fiqih adalah untuk mencapai keridhoan Allah dengan melaksanakan syari'at-Nya.²²

d. Sumber-Sumber Hukum Islam

Dalam menentukan hukum-hukum Islam tentunya harus memunyai pegangan dalam menjalani kehidupan ini, berikut adalah berbagai macam-macam sumber hukum Islam antara lain :

1) Al-Qur'an

Menurut Abdul Wahab Khalaf yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani, dan Hendra Akhdiyati mendefinisikan AL-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan penunjuk dalam beribadah serta dari perkataan, perbuatan, dan pengakuan nabi. Kemudian ada Ijma' yang merupakan kumpulan persetujuan para mujtahid atas suatu hukum, dan menghubungkan suatu peristiwa yang ada nash hukumnya disamakan hukumnya yang disebut Qiyas.

e. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ilmu fiqih member banyak petunjuk bagi manusia tentang permasalahan keseharian, juga member hukum yang berhubungan dengan perbuatan. Hukum mempelajari ilmu fiqih adalah untuk keselamatan dunia dan akhirat, guna menjalani hidup dengan tetap berada di jalan Allah SWT.

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah/SMK meliputi:²³

²² Septia Rahayu, "Pengaruh Metode *Numbered Head Together (NHT)* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Al-Zahra Indonesia Pamulang", *Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2014): 34-35, diakses pada 17 Januari, 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25339/1/SEPTIA%20RAHAYU-FITK.pdf>

²³ Ahmad Falah, *Materi Dan Pembelajaran Fiqih MTS-MA*, Buku Daros, Kudus, 2014, hlm 3

1) Fiqih Ibadah

Pada prinsipnya dalam masalah ibadah kaum muslimin menerimanya sebagai ta'ibuddy. Artinya diterima dan dilaksanakan dengan sepenuh hati, tanpa lebih dahulu merasionalkannya. Hal ini karena fiqih ibadah sendiri adalah menghambakan diri kepada Allah, Dzat yang berhak disembah, dan juga manusia tidak memiliki kemampuan untuk menagkap secara pasti alasan (Illat) dan hikmah apa yang terdapat didalamnya.

Materi fiqih ibadah meliputi, hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shadaqah dan infaq, hikmah zakat, haji dan umroh serta hikmahnya, qurban dan aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziah, zarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.

2) Fiqih Muamalah

Fiqih muamalah sebagai hasil dari pengelolaan potensi insane dalam aturan hubungan dengan manusia yang keseluruhan, merupakan sesuatu disiplin ilmu yang tidak mudah untuk difahami. Karena di perlukan suatu kajian yang mendalam agar dapat memahami taat aturan islami tentang hubungan manusia yang sesungguhnya.

Hukum-hukum muamalat, yaitu hukum-hukum yang menggariskan hubungan manusia sesama manusia diluar bidang ibadah seperti pernikahan sanksi hokum dan aturan lain agar terwujud keterkaitan keadilan, baik secara perorangan maupun kemasyarakatan. Hukum-hukum dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, hukum-hukum dimaksudkan untuk menyelesaikan kemaslahatan atau kepentingan hidup manusia di dunia ini, dimasukkan kedalam kategori muamalat.²⁴

Fiqih muamalah adakalanya disebut dengan muamalah madiyah artinya aturan-aturan yang ditinjau dari segi objeknya. Oleh karena itu jual beli benda atau barang bagi seorang muslim bukan hanya sekedar memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, tetapi secara vertical memperoleh ridha Allah dan secara horizontal bertujuan untuk memperoleh keuntungan

²⁴ Ahmad Falah, *Materi Dan Pembelajaran Fiqih MTS-MA*, Buku Daros, Kudus, 2014, hlm 4

sehingga barang-barang yang diperjual belikan akan senantiasa dikembalikan aturan-aturan syara'. Yang kedua muamalah adabiya hartinya aturan-aturan syara' yang wajib diikuti dilihat darisubyeknya. Muamalah ini berkisar pada keridlaan kepada kedua pihak, ijab qobul, dusta, menipu dan yang lainnya.

Materi fiqih muamalah meliputi : hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian Islam, perbankan syariah, gadai, utang piutang, salm (pesanan) persawaan, pinjaman dan kepemilikan harta.

3) Fiqih Munaqahat

Fiqih yang berkaitan dengan kekeluargaan atau disebut fiqih munaqahat, seperti nikah, talaq, dan ruju, hubungan darah, nafkah, dan hal-hal yang terkait, yang didalamnya istilah baru dinamakan hokum keluarga.

Materi fiqih munaqahat meliputi pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, ruju' khuluk dan fasask, hokum perkawinan di Indonesia.

4) Fiqih Jinazah

Fiqih jinazah (hukum pidana Islam) sering menyiratkan kesan "kejam", hukum potongan tangan, rajam, qishah, dan jilid sering dijadikan alasan dibalik kesan tersebut, sekalipun dalam kenyataan hal itu hampir tidak pernah dilakukan dalam sejarah hokum pidana Islam, kecuali dalam perkara yang sangat sedikit. Oleh Karena itu, kenyataan mengenai hukum pidana Islam tidak sederhana kesan terhadapnya.²⁵

Fiqih jinazah yaitu fiqih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mendapatkan hukuman had atau ta'zir, seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya. Materi fiqih jinazah meliputi pembunuhan, qishas, diyat, kifarat dan hudud.

5) Fiqih Siyasah

Fiqih siyasah adalah fiqih yang membahas tentang khilafah atau system pemerintahan dan peradilan. Materi fiqih siyasah meliputi pengertian dasar dan tujuan pemerintah, kepemimpinan, dan tata cara pengangkatan, dan majlis syura dan ahlul halli waaqdi.

²⁵ Ahmad Falah, *Materi Dan Pembelajaran Fiqih MTS-MA*, Buku Daros, Kudus, 2014, hlm 5

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, adapun penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suhendri Huri dan Tuti Mardalena tentang “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar”.²⁶

Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai $F = 5,611$ dengan $\text{sig.} = 0,003$ atau $p \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional atau terdapat pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar matematika.

Selain itu, diperoleh nilai $F = 1,797$ dengan $\text{sig.} = 0,000$ atau $p \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah atau terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika.

Serta diperoleh nilai $F = 2,906$ dengan $\text{sig.} = 0,068$ atau $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran *problem solving* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika.

Relevansi antara penelitian Hasan Bahrin dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran *problem solving* (pemecahan masalah). Sedangkan yang membedakan penelitian Suhendri Huri dan Tuti Mardalena lebih memfokuskan terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar, sedangkan peneliti lebih fokus terhadap respon belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Kusmaryono dan Rokhis Setiawati tentang “Penerapan *Inquiry Based Learning* Untuk

²⁶ Suhendri, Huri. "Pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 2 (2015).

Mengetahui Respon Belajar Siswa Pada Materi Konsep Dan Pengelolaan Koperasi”.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 21 siswa (65,6%) memiliki respon yang sangat tinggi, selebihnya 11 siswa (34,4%) dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan Heru Kusmaryono, Rokhis Setiawati diperoleh rata-rata nilai respon 85,51%. Rata-rata nilai respon tersebut berada dalam interval 85 – 100 dalam kriteria sangat tinggi.²⁷

Relevansi antara penelitian Heru Kusmaryono dan Rokhis Setiawati dengan peneliti adalah sama-sama untuk mengetahui respon belajar siswa. Sedangkan yang membedakan penelitian Heru Kusmaryono dan Rokhis Setiawati lebih memfokuskan menggunakan metode *Inquiry Based Learning*, sedangkan peneliti lebih fokus menggunakan metode *Active Learning* (AL). Yang lainnya peneliti terdahulu menggunakan pada materi konsep dan pengelolaan koperasi sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran fiqih.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khasan Abdullah Nim: 3105216 tentang “Efektifitas Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Mencapai Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Ma Futuhiyah I Mranggen Demak Tahun 2011”.

Adapun hasil penelitian tes awal yang diberikan pada kelas eksperimen sebelum peserta didik diajar dengan metode demonstrasi mencapai nilai tertinggi 76 dan nilai terendah 35 Rentang nilai (R) adalah 41, banyak kelasnya kelas interval diambil 7 kelas, panjang kelas interval diambil 6. Tes akhir yang diberikan pada kelas eksperimen setelah peserta didik diajar dengan metode demonstrasi mencapai nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 40 Rentang nilai (R) adalah 7, banyak kelasnya kelas interval diambil 7 kelas, panjang kelas interval diambil 7.²⁸

Relevansi antara penelitian Khasan Abdullah dengan peneliti adalah sama-sama untuk mengetahui pada mata

²⁷ Kusmaryono, Heru dan Setiawati, Rokhis. *Penerapan Inquiry Based Learning Untu Mengetahui Respon Belajar Siswa Pada Materi Konsep Dan Pengelolaan Koperasi Din Amika Pendidikan*, 2013, 8.2.

²⁸ ABDULLAH, Khasan. *Efektifitas Penerapan Metode Demonstrasi dalam Mencapai Kemampuan Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Futuhiyah I Mranggen Demak Tahun 2011*. 2012. PhD Thesis. IAIN Walisongo.

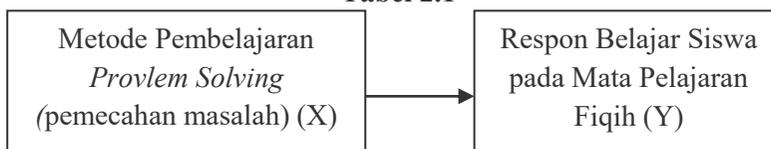
pelajaran Fiqih. Sedangkan yang membedakan penelitian Khasan Abdullah lebih memfokuskan menggunakan metode Demonstrasi, sedangkan peneliti lebih fokus menggunakan metode *problem solving*. Yang lainnya peneliti terdahulu menggunakan Dalam Mencapai Kemampuan Psikomotorik Siswa sedangkan peneliti menggunakan respon belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁹ Pengajaran dalam pelaksanaannya pasti mempunyai tujuan untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat juga mempengaruhi tingkat keberhasilan di dalam pembelajaran. Selama ini banyak guru yang lebih memilih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan lain sebagainya, padahal metode tersebut membuat tingkat keberhasilan pembelajaran sedikit terhambat, respon belajar siswa terhadap pembelajaran juga berkurang.

Salah satu model dan metode yang dapat meningkatkan respon belajar siswa adalah Metode Pembelajaran *Proble Solving* (pemecahan masalah), dengan penerapan metode ini diharapkan pembelajaran bisa lebih menarik perhatian tidak hanya satu atau dua siswa tetapi menyeluruh, serta dalam metode ini guru harus memberikan pesan positif dari materi pelajaran yang disampaikan, dan dalam mengerjakan tugas siswa diharapkan lebih cepat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode Pembelajaran *Proble Solving* (pemecahan masalah) sebagai (X) dan respon belajar siswa sebagai (Y) pada mata pelajaran Fiqih di SMK NU Ma'arif 2. Berdasarkan uraian di atas peneliti, dapat dijelaskan melalui kerangka berpikir sebagai berikut :

Tabel 2.1



²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

Melalui bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa ada satu variabel pengaruh yaitu Metode Pembelajaran *Proble Solving* (pemecahan masalah), kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu respon belajar siswa pada mata pelajaran fiqih, sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian ini. Jadi, jika Metode Pembelajaran *Proble Solving* (pemecahan masalah) dapat berlangsung secara optimal, maka respon belajar siswa pada mata pelajaran fiqih juga optimal. Namun sebaliknya, jika Metode Pembelajaran *Proble Solving* (pemecahan masalah) tidak berlangsung optimal, maka respon belajar siswa pada mata pelajaran fiqih juga tidak akan optimal.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³⁰

Hipotesis atau jawaban sementara disini dapat berwujud positif atau negatif. Berdasarkan teori diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh metode pembelajaran *Proble Solving* (pemecahan masalah) terhadap respon belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di SMK NU Ma'arif 2 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

H_o : Tidak ada pengaruh metode pembelajaran *Proble Solving* (pemecahan masalah) terhadap respon belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di SMK NU Ma'arif 2 Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 96.